PROFIL AHWA

~ Ahlul Halli wal 'Aqdi ~

MUKTAMAR KE-35 NU

Pondok Pesantren Bahrul Ulum
Tambakberas Jombang
27-31 Agustus 2026

KH. Nurul Huda Jazuli

Pengasuh
Pondok Pesantren
Al-Falah Ploso, Kediri

Salah seorang pilar utama keberlanjutan tradisi keilmuan Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri. Pesantren yang berdiri sejak awal abad ke-20 tersebut dikenal sebagai salah satu pusat pengkaderan ulama terbesar di Indonesia dengan ribuan santri dari berbagai daerah.

Sebagai pengasuh, beliau melanjutkan estafet perjuangan keluarga besar KH. Ahmad Djazuli Utsman dalam menjaga tradisi pengajaran kitab kuning, memperkuat sanad keilmuan, serta membentuk karakter santri yang berpegang teguh pada manhaj Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah.

Dunia ini adalah tempat ujian, bukan tempat kesenangan. Siapa yang mencari kesenangan di dunia, dia akan kecewa. Siapa yang mencari ridho Allah di dunia dia akan bahagia.



Di lingkungan Nahdlatul Ulama, KH. Nurul Huda dikenal sebagai sosok sepuh yang menjadi tempat bermusyawarah para kiai dalam mengambil keputusan-keputusan strategis organisasi. Perannya tidak hanya terbatas di pesantren, tetapi juga menjadi penjaga kesinambungan tradisi keilmuan pesantren sebagai fondasi NU.

Salah satu keunikan KH. Nurul Huda adalah keteguhannya mempertahankan pola pendidikan salaf di tengah derasnya arus modernisasi. Meski pesantrennya terus berkembang, beliau tetap dikenal istiqamah mengajar langsung kitab-kitab klasik dan menjaga tradisi musyawarah para masyayikh sebagai ruh kepemimpinan pesantren.

KH. Kafabihi Makhrus

Pengasuh
Pondok Pesantren
Lirboyo, Kediri

KH. Kafabihi Mahrus merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, salah satu pesantren terbesar dan paling berpengaruh dalam sejarah Nahdlatul Ulama. Lahir dari keluarga ulama besar Lirboyo, beliau tumbuh dalam lingkungan yang menempatkan ilmu, adab, dan khidmah sebagai landasan utama kehidupan.

Di bawah kepemimpinannya, Lirboyo terus mempertahankan reputasinya sebagai benteng pendidikan Islam klasik dengan ribuan santri yang mendalami kitab-kitab turats. Selain memimpin pesantren, beliau juga aktif dalam struktur Syuriyah NU dan berbagai forum bahtsul masail, sehingga dikenal luas sebagai ulama yang memiliki kedalaman fikih dan ketelitian dalam mengambil keputusan keagamaan.

Yang menarik dari sosok KH. Kafabihi Mahrus adalah perpaduan antara kedalaman ilmu dan kerendahan hati. Meski berasal dari keluarga pesantren besar, beliau dikenal sangat sederhana dan menghindari pencitraan. Beliau sering disebut sebagai kiai yang lebih banyak berbicara melalui keteladanan dibandingkan pidato-pidato panjang.

Banyak ulama muda menjadikan beliau sebagai teladan dalam menjaga keseimbangan antara keteguhan memegang tradisi dan keterbukaan terhadap dinamika organisasi Nahdlatul Ulama.



Orang lain salah, namun bila dihadapi dengan takabur, maka yang menghadapi lebih salah dan berdosa

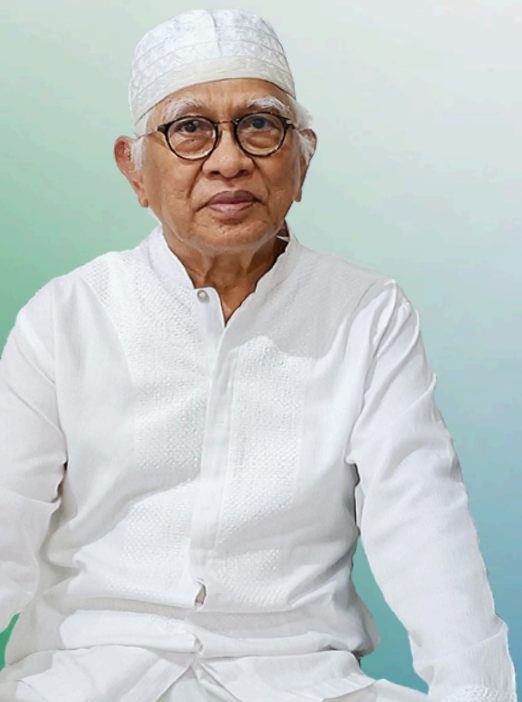
KH. Ahmad Mustofa Bisri

Pengasuh
Pondok Pesantren
Raudlatut Thalibin,
Rembang

KH. Ahmad Mustofa Bisri atau yang akrab disapa Gus Mus merupakan salah satu ulama paling berpengaruh di Indonesia yang mampu menjembatani dunia pesantren, sastra, seni, dan kebangsaan.

Beliau adalah putra KH. Bisri Musthofa, ulama besar Nahdlatul Ulama sekaligus penulis Tafsir Al-Ibriz yang monumental. Sejak kecil Gus Mus tumbuh dalam lingkungan keluarga ulama yang sangat kuat tradisi keilmuannya. Beliau menimba ilmu di Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, hingga Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.

Sekembalinya ke Indonesia, beliau meneruskan kepemimpinan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin di Leteh, Rembang, sekaligus menjadi salah satu tokoh sentral dalam perjalanan Nahdlatul Ulama. Di berbagai forum nasional maupun internasional, Gus Mus dikenal sebagai ulama yang konsisten menyuarakan Islam yang ramah, moderat, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan persaudaraan.



Dalam kehidupan sehari-hari, beliau dikenal memiliki selera humor yang khas, tutur kata yang lembut, dan kebiasaan menyampaikan kritik melalui cerita, puisi, atau anekdot sehingga mudah diterima berbagai kalangan. Sikap tawaduknya membuat Gus Mus dihormati lintas organisasi dan agama, bahkan sering disebut sebagai "guru bangsa" yang menjaga kesejukan di tengah berbagai dinamika sosial dan politik Indonesia.

Jelas salah, bila kita menganggap bahwa kita selalu benar.

KH. Ubaidillah Shodaqoh

Pengasuh
Pondok Pesantren
Al-Itqon Semarang

KH. Ubaidillah Shodaqoh merupakan ulama kharismatik asal Semarang yang dikenal sebagai Rais Syuriyah PWNU Jawa Tengah ini merupakan putra KH. Shodaqoh Hasan dan sejak muda telah ditempa dalam tradisi pendidikan salaf yang kuat. Selain menempuh pendidikan pesantren, beliau juga mengenyam pendidikan formal hingga meraih gelar Sarjana Hukum.

Perpaduan wawasan keagamaan dan hukum tersebut menjadikan beliau mampu memberikan pandangan yang komprehensif terhadap berbagai persoalan keumatan dan kebangsaan. Selama lebih dari tiga dekade, beliau dipercaya menduduki berbagai posisi strategis dalam struktur Syuriyah Nahdlatul Ulama Jawa Tengah dan menjadi salah satu rujukan para kiai dalam persoalan fikih maupun kebijakan organisasi.

Beliau juga termasuk salah satu penggagas berdirinya Universitas Wahid Hasyim Semarang atas mandat PWNU Jawa Tengah. Dalam berbagai ceramahnya, KH. Ubaidillah selalu menekankan pentingnya menjaga tiga ukhuwah sekaligus: ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah.

Gaya dakwahnya yang tenang, argumentatif, dan mengedepankan persatuan membuat beliau dihormati tidak hanya di kalangan warga NU, tetapi juga oleh berbagai elemen masyarakat Jawa Tengah.



Jikalah sesuatu yang tidak kita inginkan pasti tidak kita sukai, dan yang tidak kita sukai harus kita benci, maka betapa banyak dan besarnya kebencian kita dalam hidup ini.

KH. Said Aqil Siradj

Pengasuh
Pondok Pesantren
Kempek Cirebon

Salah satu intelektual Muslim paling berpengaruh dalam sejarah Nahdlatul Ulama modern. Beliau berasal dari keluarga besar pesantren dan merupakan cucu pendiri Pesantren Kempek. Pendidikan keagamaannya ditempuh di berbagai pesantren besar, seperti Lirboyo Kediri dan Krapyak Yogyakarta, sebelum melanjutkan studi ke Arab Saudi hingga meraih gelar doktor di Universitas Ummul Qura, Makkah.

Pengalaman belajar di Timur Tengah membentuk keluasan perspektif keislamannya, sementara akar pesantrennya membuat beliau tetap berpijak pada tradisi Ahlussunnah wal Jamaah. Pada tahun 2010 beliau terpilih sebagai Ketua Umum PBNU dan memimpin organisasi tersebut selama dua periode hingga 2021, dengan fokus memperkuat peran NU sebagai organisasi keagamaan yang moderat, inklusif, dan berwawasan kebangsaan.

Kiai Said mampu memadukan tradisi klasik pesantren dengan diskursus Islam kontemporer. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh yang paling aktif memperkenalkan gagasan Islam Nusantara di forum-forum internasional sebagai wajah islam yang damai, toleran, dan menghargai budaya lokal.

Beliau selalu menekankan bahwa kekuatan NU bukan hanya terletak pada jumlahnya, melainkan pada keilmuan, akhlak, dan kemampuan menjaga harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Gaya retorikanya yang lugas, kaya referensi, dan sering diselingi humor menjadikannya salah satu orator yang paling mudah dikenali di lingkungan NU maupun masyarakat luas.



Hanya orang yang berilmu yang bisa benar. Kebenaran harus didasarkan pada ilmu dan kecerdasan akal.

KH. Ma'ruf Amin

Pengasuh
Pondok Pesantren
An-Nawawi
Banten

Merupakan ulama senior Nahdlatul Ulama yang mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk pengembangan fikih, pendidikan Islam, serta penguatan peran ulama dalam kehidupan berbangsa.

Pendidikan dasarnya ditempuh di lingkungan pesantren, kemudian melanjutkan studi hingga meraih gelar sarjana di bidang Ushuluddin. Dalam perjalanan pengabdiannya, KH. Ma'ruf dipercaya memegang berbagai amanah penting, di antaranya sebagai Rais 'Aam PBNU, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), anggota Dewan Pertimbangan Presiden, hingga akhirnya menjabat sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2019–2024.

Semasa muda beliau dikenal dengan julukan "Santri Kelana" karena gemar berpindah dari satu majelis ilmu ke majelis lainnya untuk memperdalam agama.

Meski menduduki jabatan tinggi, KH. Ma'ruf tetap mempertahankan gaya hidup sederhana, dekat dengan para kiai kampung, dan aktif mendorong pengembangan ekonomi syariah sebagai instrumen pemberdayaan umat. Kiprahnya menjadikan beliau salah satu tokoh NU yang berhasil menghubungkan tradisi pesantren dengan kebijakan publik di tingkat nasional.



Pada pundak mereka, Ulama mengemban dua tanggung jawab. Pertama mas'uuliyyah ummatiyyah, tanggung jawab keummatan, dan yang kedua mas'uuliyyah wathaniyyah, tanggung jawab kebangsaan

Syekh KH. Ali Akbar Marbun

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar, Medan

Uulama kharismatik asal Sumatera Utara ini berasal dari keluarga petani sederhana yang menanamkan nilai religius sejak kecil. Perjalanan intelektualnya dimulai di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, salah satu pesantren tertua di Sumatera Utara, sebelum melanjutkan pengembaraan ilmu ke Tanah Suci Makkah setelah menunaikan ibadah haji pada 1969.

Selama hampir satu dekade beliau memperdalam ilmu kepada sejumlah ulama besar Ahlussunnah wal Jamaah, di antaranya Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki. Sekembalinya ke Indonesia pada 1978, beliau mendirikan Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar yang kemudian berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam berpengaruh di Sumatera Utara.

Kiprahnya yang panjang dalam dunia pesantren dan Nahdlatul Ulama mengantarkan beliau dipercaya menjadi anggota Ahlul Halli wal Aqdi (AHWA) pada Muktamar ke-33 NU di Jombang tahun 2015.

Keunikan Syekh Ali Akbar Marbun terletak pada posisinya sebagai salah satu ulama NU yang berhasil memperkuat jaringan pesantren di luar Pulau Jawa. Berasal dari etnis Batak, beliau menunjukkan bahwa nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah dapat tumbuh kuat di tengah masyarakat Sumatera yang beragam.



Kehadiran dan nasihat ulama harus menjadi pengingat bagi para pemimpin untuk terus menjaga nilai-nilai keimanan dan kebersamaan dalam melayani masyarakat.

Tgk. KH. Nurruzahri (Walid NU)

Pengasuh Pondok Pesantren Dayah Ummul Ayman Samalangga

Ulama kharismatik Aceh yang berperan penting dalam memperkuat kehadiran Nahdlatul Ulama di Tanah Rencong. Berangkat dari tradisi pendidikan dayah—sebutan bagi pesantren di Aceh—beliau tumbuh sebagai ulama yang menguasai khazanah kitab kuning sekaligus memahami karakter sosial dan budaya masyarakat Aceh

Kiprahnya tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga membangun komunikasi antara kalangan ulama dayah dengan struktur Nahdlatul Ulama di tingkat daerah maupun nasional.



Sosok Walid NU dikenal memiliki karakter kepemimpinan yang teduh, mengutamakan musyawarah, dan menghindari polarisasi di tengah masyarakat. Julukan "Walid", yang berarti "ayah" atau "orang tua" dalam tradisi Aceh dan Timur Tengah, mencerminkan kedekatan emosional beliau dengan para santri dan masyarakat yang dibinanya.

Di berbagai forum keulamaan, beliau sering menekankan pentingnya menjaga warisan ulama Aceh yang sejak dahulu dikenal kuat memadukan syariat, akhlak, dan kecintaan kepada tanah air. Kehadirannya dalam jajaran tokoh-tokoh AHWA juga merepresentasikan keterlibatan ulama Aceh dalam kepemimpinan Nahdlatul Ulama di tingkat nasional, sekaligus memperkuat semangat bahwa NU adalah rumah besar bagi ulama dari seluruh penjuru Nusantara.

Jangan sampai kita mewakilkan masalah ini kepada pihak yang tidak memahami duduk perkaranya. Karena itu hanya akan memperkeruh suasana. Serahkan setiap perkara kepada ahlinya

KH. Ali Kholil

Pengasuh Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan

Beliau adalah cicit dari mahaguru ulama Nusantara, Syaikhona Kholil Bangkalan, sehingga mewarisi sanad keilmuan dan tradisi pesantren yang kuat.
Di bawah kepemimpinannya, pesantren yang didirikannya berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di Kalimantan, sekaligus menjadi basis kaderisasi ulama dan penguatan dakwah Ahlussunnah wal Jamaah.

Beliau dipercaya memimpin Syuriyah PWNU Kalimantan Timur selama dua periode dan dikenal sebagai salah satu tokoh yang memperkuat peran NU di kawasan penyangga Ibu Kota Nusantara (IKN)

Keunikan KH. Ali Cholil terletak pada kemampuannya memadukan tradisi pesantren dengan gagasan kemandirian ekonomi umat. Pada tahun 2011 beliau menggagas Kontak Santri Agribisnis Indonesia (Konsain), sebuah gerakan yang mengembangkan perkebunan kelapa sawit secara gotong royong untuk membangun sumber pendanaan mandiri bagi pesantren, madrasah, masjid, dan lembaga sosial Islam di seluruh Indonesia.



Gagasan ini lahir dari inspirasi kisah khidmah Syaikhona Kholil Bangkalan kepada gurunya, yang menurut KH. Ali Cholil mengajarkan bahwa keberkahan ilmu harus disertai dengan kerja keras dan kemandirian.

Dalam berbagai kesempatan, beliau menegaskan bahwa kekuatan NU tidak hanya terletak pada besarnya organisasi, tetapi juga pada kesinambungan sanad perjuangan, tradisi khidmah, dan kemandirian ekonomi umat

Mendidiklah dengan keikhlasan, berdoalah dengan kesucian, dan berkhidmatlah dengan kesungguhan demi keberkahan ilmu dan masa depan para santri



Pengurus Besar Nahdlatul Ulama